

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Konsumtif

2.1.1 Definisi Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, kelakuan pembeli serta faktor yang mempengaruhi pada waktu ia mengambil keputusan untuk membeli atau tidak membeli suatu produk atau jasa. (kkbi).

Menurut Dahlan (dalam al-ghifani, 2003:141) yakni suatu perilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya adanya hidup manusia yang dikendalikan yang di dorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Menurut Hamilton dkk. Perilaku konsumtif merupakan perilaku konsumen dalam membeli barang dan jasa yang tidak berguna atau mengonsumsi lebih dari definisi yang masuk akal dari kebutuhan.

Menurut Veblen perilaku konsumtif sering di kaitkan dengan aktivitas mengonsumsi secara berlebihan. Konsumsi secara berlebihan ini mengacu pada perilaku konsumen yang membeli barang-barang mahal yang menunjukkan kekayaan dan status sosial, bukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya (Suminar, 2015:147).

Menurut kotler berpendapat bahwa sikap konsumtif dapat muncul karena individu kurang dapat membedakan

antara kebutuhan, keinginan dan permintaan (Abdullah dkk ,2011:4).

Perilaku konsumtif dapat di artikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang menggunakan jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat di sebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Astuti 2013:150).

Rosyid mengatakan perilaku konsumtif di tandai adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Penggunaan segala hal yang di anggap paling mahal yang di berikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya melalui pola hidup manusia yang di kendalikan dan didorong oleh semua ke inginan untuk memenuhi hasrat semata-mata (Wahyudi, 2013:26).

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif

Aspek positif dari perilaku konsumtif antara lain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan terpenuhi. Dengan mengonsumsi barang barang dan jasa, maka kebutuhan konsumen akan barang dan jasa tersebut terpenuhi.
- b. Timbul rasa puas Rasa puas ini karena timbul konsumen bisa memilih kombinasi berbagai barang dan jasa yang terbaik dari anggaran yang tersedia.
- c. Member kemudahan dan rasa nyaman. Misalnya ayah mu membeli barang mobil. Dengan mobil tersebut ayahmu tidak perlu lagi berjalan kaki atau berdesak-desakan dalam bus.
- d. Memberi ke untungan pada pihak penjual (produsen). Produsen juga mendapatkan ke untungan berupa

uang dari barang atau jasa yang di beli oleh konsumen.

- e. Menambah pengalaman. Hal ini terjadi apabila konsumen mengonsumsi barang dan jasa baru yang belum pernah di pakai atau di gunakan sebelumnya.

Selain itu, perilaku konsumtif juga memiliki aspek negatif. Salah satunya adalah pemupuk sifat dan gaya hidup konsumerisme, yaitu sifat atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kesenangan, kebahagiaan dan harga diri (Delliarnov, 2007:42-43).

Dampak perilaku konsumtif antara lain sebagai berikut:

- a. Terjadinya pemborosan ketika seseorang berbelanja di pasar, toko atau swalayan terkadang lupa dengan tujuan semula, yaitu membeli barang-barang yang di perlukan. Mengetahui adanya promosi dan melihat barang yang bagus, ia tertarik untuk membelinya. Perilaku ini lah yang menyebabkan terjadinya pemborosan. Seharusnya ia dapat memakai uangnya untuk keperluan yang lebih penting.
- b. Menimbulkan ketimpangan sosial Perilaku konsumtif akan menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari sebuah keluarga yang berperilaku konsumtif akan kelihatan menonjol di antara yang lain. Mereka mempunyai barang-barang baru yang belum di tentukan.
- c. Menimbulkan inflasi Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum. Apabila masyarakat berperilaku konsumtif, permintaan barang akan meningkat. Naiknya permintaan barang-barang menyebabkan harga barang juga naik sehingga perilaku konsumtif

juga dapat menyebabkan inflasi (Haryanto dkk, 2008:203).

Menurut Sumartono (Endang dkk, 2013:150) indikator perilaku konsumtif yaitu:

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah. Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.
- b. Membeli produk karena kemasan menarik. Konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan di hias dengan warna-warna menarik
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Konsumen mempunyai keinginan yang tinggi, karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaanya).
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga symbol status
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
- g. Muncul penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri.
- h. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda). Konsumen akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelum ia menggunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Menurut Angel (Abdullah dkk,2011:6) Perilaku konsumtif merupakan bagian dari perilaku konsumen sehingga dapat di dekati dengan pendekatan teori perilaku konsumen. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif antara lain:

1. Faktor Internal terdiri atas
 - a. Motivasi adalah suatu konsep yang di pakai untuk mengarahkan kekuatan-kekuatan yang ada pada organisme untuk memunculkan dan mengarahkan tingkah lakunya.
 - b. Proses belajar dan pengalaman . Menurut Santoso dalam proses pembelian terdapat proses pengamatan belajar.
 - c. kepribadian dan konsep diri. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konstan dan menetap pada individu
 - d. keadaan ekonomi pilihan terhadap suatu produk sangat di pengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang.
 - e. Gaya hidup. Gaya hidup merupakan pola konsumsi yang merefleksikan Sikap. Sikap merupakan pengarah bagi perilaku sosial.
2. Faktor eksternal terdiri atas
 - a. faktor kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang di dasari, di akui dan dimiliki bersama serta berlangsung dalam kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.
 - b. faktor kelas sosial. Kelas sosial merupakan kelompok-kelompok relatif homogen dan bertahan lama dalam

suatu masyarakat yang tersusun dalam suatu hirarki dan ke anggotanya mempunyai sistem nilai, minat dan perilaku yang serupa.

- c. faktor keluarga. Keluarga yaitu unit sosial terkecil yang memberikan contoh fundamental yang utama bagi perkembangan remaja.
- d. kelompok acuan. Merupakan suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma dan perilaku konsumen.

Adapun faktor perilaku konsumtif menurut Sumartono (Astuti dkk 2017:42).

1. Faktor Internal

- (a). Motivasi
- (b). Harga diri
- (c). observasi
- (d). Proses Belajar
- (e). kepribadian dan
- (f). Konsep diri

2. Faktor Eksternal

- (a). Kebudayaan
- (b). Kelas sosial
- (c). Kelompok-kelompok sosial
- (d). Serta keluarga

2.1.3 Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Islam

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang membeli barang atau jasa secara berlebihan, walaupun barang yang di beli tidak dibutuhkan. Dalam islam ini termasuk kedalam perilaku mubazir yang di jelaskan pula dalam QS.

Al-isra ayat 27 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا

Artinya:

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Sidqi, 2010, 284).

تَبْذِيرًا تَبْذِيرًا وَلَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمِسْكِينَ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا وَآتِ

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Al-isra:26).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ
قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: Katakanlah "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Apa yang sudah dijelaskan dari ayat Al-quran tersebut bahwa islam sendiri tidak memperbolehkan bahkan melarang manusia untuk tidak ber perilaku konsumtif atau boros, karena hal ini termasuk kedalam perilaku tidak terpuji.

2.2 Mahasiswa Pedesaan

2.2.1 Definisi Mahasiswa Pedesaan

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (KKBI, 2018). Menurut Mappaiare (Zulkifli,2016:76). Bahwa mahasiswa memiliki sikap yang relative stabil. Sikap yang relative stabil ini memiliki arti ia masih mudah untuk dipengaruhi oleh progpaganda orang lain, berdasarkan penilaian-penilaian buruk, salah benar.

Mahasiswa merupakan seorang yang sudah lulus dari sekolah lanjutan tingkat atas dan sedang menempuh pendidikan tinggi, berdasarkan hal itu mahasiswa biasanya mulai berumur 18 tahun, umur yang dikategorikan sebagai orang yang akan dewasa (Daldiyono, 2009:139).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi (Abdullah, 2014:56).

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual (Handayani, 2011:9).

Pedesaan berarti daerah permukiman penduduk yang sangat di pengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu (KKBI, 2018).

Warga pedesaan suatu masyarakat mempunyai hubungan yang lebih erat yang lebih mendalam ketimbang

hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan umumnya hidup dari pertanian (Soerjono Soekanto, 2014:134)

Menurut badan pusat statistik daerah pedesaan adalah suatu wilayah *administrative* setingkat desa/kelurahan yang belum memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, sarana pendidikan formal, sasaran kesehatan umum dan sebagainya (Sari, 2014:751).

Menurut Sutardjo (2013:136) desa adalah suatu kesatuan hukum dimana tempat tinggal masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Secara etimologi, kata "desa" berasal dari bahasa sang sekerta, *deshi*, yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Oleh karena itu, kata desa sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama.

Koentjaraningrat memberikan pengertian tentang desa melalui pemilihan pengertian komunitas dalam dua jenis yaitu komunitas besar (seperti: kota, Negara bagian, Negara) dan komunitas kecil (seperti: *band*, desa rukun tetangga dan sebagainya). Dalam hal ini Koentjaraningrat mendefinisikan desa sebagai komunitas kecil yang menetap di suatu tempat (Luthfia,2013:136)

Secara etimologi, kata, "desa" berasal dari bahasa sang sekerta, *deshi*, yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Oleh karena itu, kata desa sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah

asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama. Menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka

Oleh karena itu, ciri utama terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal, tanah asal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterrikan warganya terhadap suatu wilayah tertentu (Jamaludin, 2015:6).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pedesaan adalah seseorang remaja yang berasal dari daerah, yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

